



ANALISIS RETORIKA REPRESENTASI FEMINISME DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI

I Gusti Agung Istri Agung Mas Arawinda Ningrat^{a,1}

I Nyoman Yoga Segara^b

I Gede Januariawan^c

^{a b c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: kryarawinda@gmail.com (Ningrat)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-06-2025

Revised: 06-07-2025

Accepted: 25-08-2025

Published: 30-09-2025

Keywords:

Kenanga novel;

Feminist

Representation;

Rhetoric; Gender

Equality

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of feminism and the forms of persuasive rhetoric used in the novel Kenanga by Oka Rusmini. The novel addresses gender issues within the patriarchal cultural context of Bali, particularly the caste system that places women in a subordinate position. This research uses a qualitative method with a feminist literary criticism approach and the rhetoric of persuasion theory by Sonja Foss and Karen Foss. The main focus of the study is to identify the feminist currents represented in the novel and analyze the forms of rhetoric used to convey messages of gender equality. The results of the study show that radical feminism is the most prominent current in this novel, marked by the main character's resistance to the dominance of cultural norms and social rules that oppress women. Kenanga's struggle represents a form of women's resistance to the established patriarchal system. In its delivery, the most dominant persuasive rhetoric is conversion rhetoric, which gradually guides the reader to change their views on the roles and positions of women in society. This rhetoric is used subtly yet effectively to raise awareness and empathy for gender inequality issues. This study shows that Kenanga is not merely a work of literature, but also a medium of social critique and ideological persuasion against ongoing gender injustice. Therefore, this work is relevant as an interdisciplinary study in the fields of literature, gender, and communication.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini berlangsung secara sederhana melalui komunikasi, dan salah satu sarana penting dalam komunikasi adalah bahasa. Kemampuan

dan pemahaman bahasa sangat diperlukan, baik sebagai komunikator (pembicara/penulis) maupun sebagai komunikan (pendengar/pembaca). Kesamaan pemahaman terhadap bahasa antara komunikator dan komunikan menjadikan komunikasi berlangsung efektif. Nasution, dkk (2007)

menyatakan bahwa dalam komunikasi, bahasa memiliki fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi tekstual menjadi wahana untuk menjalankan dua fungsi lainnya, yaitu fungsi ideasional dan interpersonal karena gagasan, pemikiran, serta ide disampaikan dalam bentuk wacana.

Salah satu bentuk nyata dari komunikasi melalui bahasa adalah tulisan. Dalam perkembangannya, manusia sering mengekspresikan pikiran, perasaan, serta sudut pandangnya melalui karya tulis, termasuk karya sastra seperti novel. Karya sastra seringkali mengangkat tema sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal moralitas, budaya, dan relasi gender. Setyawati (2013) menyebutkan bahwa novel merupakan media yang mencerminkan sikap dan perilaku tokoh sesuai pandangan mereka terhadap moralitas. Dalam konteks ini, pembaca dapat menarik pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Novel banyak digemari masyarakat karena selain inspiratif, ia juga sering menyuarakan pandangan dan kritik sosial. Salah satu isu yang kerap muncul dalam novel adalah representasi perempuan. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering digambarkan sebagai sosok lemah, tidak berdaya, dan subordinat terhadap laki-laki. Namun, muncul pula karya-karya yang menghadirkan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Rosyidah (2019:3) menyebutkan bahwa penggambaran perempuan dalam sastra mencerminkan realitas sosial dan menjadi sarana kritik terhadap struktur patriarki yang membatasi peran perempuan.

Salah satu novel yang mengangkat tema perempuan dalam konteks budaya dan patriarki adalah novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Novel ini mengisahkan perjuangan tokoh utama, Kenanga, seorang perempuan Bali yang hidup dalam tekanan adat dan budaya patriarki yang ketat. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2003 dan dicetak ulang pada 2017, novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga menyoroti cita-cita, nilai-nilai budaya, serta konflik identitas yang dihadapi perempuan dalam masyarakat Bali. Tokoh Kenanga digambarkan sebagai sosok yang kuat, ambisius, namun juga kompleks, dan

menghadirkan pergulatan batin serta kritik terhadap nilai-nilai tradisional.

Unsur sosial, budaya, dan agama yang kuat dalam novel ini memberikan nilai edukatif kepada pembaca mengenai keberagaman budaya Indonesia, khususnya budaya Bali. Pesan moral seperti keteguhan prinsip, pantang menyerah, serta keberanian melawan ketidakadilan juga menjadi kekuatan dalam novel ini. Oleh karena itu, penulis memilih *Kenanga* sebagai objek kajian karena selain menarik dari sisi cerita, novel ini juga mengandung nilai-nilai feminisme serta relevansi dengan Ilmu Komunikasi Hindu.

Novel *Kenanga* secara tegas menyoroti ketimpangan gender dan subordinasi perempuan dalam sistem wangsa, khususnya Wangsa Brahmana, yang merupakan kasta tertinggi dalam masyarakat Bali. Sistem wangsa menempatkan perempuan dalam posisi terbatas dan seringkali tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks ini, novel *Kenanga* menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan dinamika feminisme lokal serta bagaimana nilai-nilai feminisme global dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat Bali.

Selain itu, perspektif perempuan dalam novel ini disampaikan dengan empati dan detail yang kuat, memungkinkan pembaca melihat berbagai bentuk resistensi terhadap norma sosial yang merugikan. Oka Rusmini melalui karyanya memperlihatkan bagaimana perempuan Bali berjuang dalam ruang domestik maupun publik, menghadapi tekanan adat, dan mencari jati diri mereka sendiri. Fokus naratif yang kuat pada pengalaman perempuan menjadikan novel ini sebagai media retorik yang menyampaikan pesan-pesan persuasif tentang emansipasi dan kesetaraan.

Retorika dalam konteks ini memiliki hubungan erat dengan komunikasi, karena retorika merupakan seni menyampaikan pesan secara efektif untuk mempengaruhi dan membangun pemahaman. Pemilihan kata, struktur kalimat, hingga gambaran emosi tokoh dalam novel merupakan bentuk retorika sastra yang membawa pembaca pada perenungan mendalam. Dalam ilmu komunikasi, retorika yang digunakan dalam karya sastra menjadi

alat penting untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral kepada masyarakat.

Topik mengenai perempuan dan sastra menjadi penting dalam kajian akademik karena turut melahirkan aliran kritik feminisme sastra yang fokus pada representasi perempuan dalam karya sastra. Kritik feminisme ini bertujuan mengungkap ketidakadilan, eksploitasi, dan subordinasi yang dialami perempuan, serta memberikan inspirasi bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Marchand dan Parpart (1995:8) menyatakan bahwa kritik feminisme dalam sastra mendukung pencarian jati diri perempuan dan membuka pemahaman tentang pertentangan yang mereka hadapi dalam berbagai aspek kehidupan.

Suryani (2009:197) juga menegaskan bahwa feminisme adalah gerakan yang berangkat dari kesadaran akan adanya eksploitasi terhadap perempuan. Gerakan ini mendorong perempuan untuk memberdayakan diri dan berjuang melawan sistem yang menindas mereka, dimulai dari kesadaran personal hingga ke tingkat pemberontakan sosial yang terstruktur.

Pada novel *Kenanga*, Oka Rusmini menunjukkan perhatiannya terhadap wacana yang akan menyadarkan pembaca. Dalam hal ini, retorika berfungsi untuk menyampaikan feminisme sekaligus menampung dan menuntun pembaca menuju transformasi kesadaran. Pengalaman perempuan Bali yang dihadapkan dengan ketidakadilan adat, pembaca pada hakikatnya dijadikan contoh untuk penderitaan patriarki dalam refleksi moral dan emosional. Bahasa, simbol, dan dialog dalam teks dari kenyataannya disengaja untuk perangkat retorik pembaca dari ketidakpedulian menjadi kesadaran kritis akan isu perempuan. Oleh karena itu, novel *Kenanga* lebih dari sekadar menyentuh, tetapi menyeluruh dari sentuhan dan kesadaran pembaca untuk menakar, menilai budaya, terutama di Bali. Proses ini menyoroti narasi feminis novel *Kenanga* yang retorikanya mampu mentransformasi perubahan kognitif dan afektif serta menegaskan karya sastra sebagai jendela perubahan sosial dan spiritual.

Sehubungan dengan demikian, pemilihan novel *Kenanga* sebagai objek kajian dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada

kekuatan ceritanya, tetapi juga karena relevansinya dengan isu-isu sosial, budaya, dan feminisme. Penelitian ini akan menelusuri retorika ajakan dalam novel *Kenanga* serta representasi feminisme yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks komunikasi dan budaya Hindu di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, memusatkan perhatian pada analisis mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna yang melekat dalam teks sastra melalui lensa konteks sosial, budaya, dan ideologi yang mengitarinya. Penelitian ini tidak hanya membedah struktur narasi, tetapi juga menelaah makna simbolik dan pesan ideologis yang terkandung di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Studi pustaka menjadi landasan utama karena sumber data berasal dari teks sastra (novel *Kenanga*) dan literatur sekunder yang relevan, khususnya teori feminisme dan retorika. Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan analisis komprehensif terhadap karya menggunakan kerangka teori akademik sebagai alat analisis. Pendekatan kritik sastra feminis diadopsi untuk mengidentifikasi dan menelaah representasi perempuan dalam novel, sekaligus menyoroti konstruksi relasi gender dan dinamika kekuasaan patriarkal dalam teks.

Kritik sastra feminis memandang karya sastra sebagai produk budaya yang sarat makna gender, sehingga peneliti dapat membedah bagaimana perempuan ditampilkan dan bagaimana relasi gender dikonstruksi serta dipertanyakan oleh penulis. Selain itu, teori retorika ajakan dari Sonja K. Foss dan Karen A. Foss dijadikan alat untuk menganalisis narasi dan dialog dalam novel, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk retorika ajakan yang digunakan penulis.

Teori ini membagi retorika ajakan menjadi empat kategori: conquest rhetoric, conversion rhetoric, benevolent rhetoric, dan advisory rhetoric. Analisis ini memperlihatkan strategi komunikatif penulis dalam

menyampaikan pesan kesetaraan gender kepada pembaca. Sumber data utama penelitian adalah novel *Kenanga*, didukung data sekunder seperti hasil wawancara dengan Oka Rusmini, buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif novel, identifikasi kutipan yang merepresentasikan feminisme dan retorika, serta klasifikasi data sesuai teori yang digunakan.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, kutipan yang relevan dipilih dan dikelompokkan menurut delapan aliran feminisme (liberal, radikal, postmodern, anarkis, marxis, sosialis, postkolonial, dan nordik) serta empat bentuk retorika ajakan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menampilkan keterkaitan antara representasi feminisme dan strategi retorika yang diadopsi penulis.

Kesimpulan diambil berdasarkan pola dan kecenderungan yang teridentifikasi dari hubungan antar kategori. Kutipan yang dipilih untuk dianalisis harus relevan dengan fokus studi, yakni representasi feminisme dan bentuk retorika ajakan dalam novel. Kutipan harus mengandung ekspresi, tindakan, atau narasi yang mencerminkan pandangan tokoh terhadap isu gender dan strategi retorik penulis dalam menyampaikan pesan kesetaraan. Sebaliknya, bagian teks yang hanya bersifat deskriptif tanpa muatan ideologis atau retorik yang signifikan tidak dimasukkan dalam analisis.

Validasi kutipan dilakukan melalui pembacaan berulang dan perbandingan antar teks untuk memastikan konsistensi interpretasi. Kutipan yang sudah terklasifikasi diuji kembali berdasarkan konsep utama dalam teori feminisme dan retorika ajakan guna menjamin kesesuaian data dengan kategori teoretis. Walaupun penelitian ini bersifat kualitatif, kuantifikasi sederhana digunakan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi kecenderungan wacana feminisme dan jenis retorika yang dominan. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *quantitizing* dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), sehingga data kualitatif dapat

disajikan dalam bentuk numerik untuk memperkuat argumentasi tematik tanpa menghilangkan konteks makna. Jumlah kutipan per kategori tidak diartikan secara statistik, melainkan sebagai indikator proporsional yang memperkuat interpretasi tentang dominasi atau keberimbangan representasi feminisme dan strategi retorika dalam novel *Kenanga*. Retorika ajakan berdasarkan empat kategori utama: conquest, conversion, benevolent, dan advisory rhetoric.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Awalnya berjudul *Gurat-Gurat* dan dimuat di *Harian Bali Post* pada tahun 1990-an, cerita ini direvisi menjadi lebih halus karena kontroversi, lalu diterbitkan sebagai cerita bersambung di *Koran Tempo* mulai 20 Agustus hingga 17 Desember 2002. Novel ini terbit pada 2003 dan masuk nominasi 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2003–2004. Buku setebal 268 halaman ini berukuran 20 x 14 cm dan berbobot 350 gram. Data penelitian terdiri atas data primer berupa novel *Kenanga* dan data sekunder berupa jurnal serta artikel ilmiah terkait feminisme dan karya-karya Oka Rusmini lainnya.

Konsistensi ide feminisme dalam karya-karya Oka Rusmini sangat menonjol, terlihat pada *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2012), dan *Kenanga* (2003). Ketiga novel ini merepresentasikan perempuan Bali sebagai sosok yang berjuang melawan sistem patriarki serta batasan adat yang cukup kaku. Pada *Tarian Bumi*, perlawanan perempuan diwujudkan melalui konflik genealogis dan simbolisme tubuh. Sementara itu, *Sagra* lebih menekankan spiritualitas perempuan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya maskulin. *Kenanga*, di sisi lain, menampilkan pergeseran menuju retorika konversi yang lebih reflektif dan komunikatif.

Strategi naratif Oka Rusmini menonjolkan kesadaran diri, pengalaman batin, serta penggunaan bahasa yang emosional. Hal ini mengajak pembaca untuk mengalami transformasi kesadaran: dari sekadar menerima tradisi secara pasif, menuju pemahaman kritis atas ketidakadilan gender.

Retorika konversi dalam *Kenanga* bukan hanya berfungsi sebagai perangkat artistik, melainkan juga sebagai ajakan moral untuk memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan.

Nilai-nilai feminisme yang diangkat Oka Rusmini sangat selaras dengan prinsip kesetaraan dalam ajaran Hindu. Konsep samatā, misalnya, menegaskan bahwa semua makhluk memiliki kedudukan spiritual setara di hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tanpa memandang jenis kelamin atau kasta. Tokoh *Kenanga* secara khusus merepresentasikan upaya perempuan menegakkan dharma—kebenaran dan keadilan—di tengah struktur sosial yang menindas. Melalui narasi yang kaya akan simbolisme dan refleksi spiritual, pembaca diajak untuk kembali memahami makna Tat Tvam Asi, yaitu “Aku adalah engkau,” yang menekankan kesatuan dan kesetaraan manusia dalam dimensi ilahi.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi Hindu, retorika yang dibangun dalam *Kenanga* memperlihatkan bentuk komunikasi transformatif, yakni komunikasi yang berlandaskan etika spiritual, kesadaran diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, karya Oka Rusmini tidak hanya menjadi representasi perjuangan feminis, tetapi juga berperan sebagai media retorik yang menegakkan nilai-nilai kesetaraan serta keharmonisan sebagaimana diajarkan dalam ajaran Hindu.

Gambar 4.I. Cover Novel *Kenanga* Tahun 2003 (Kiri), Cover Novel *Kenanga* Tahun 2017 (Tengah), Cover Novel *Kenanga* Tahun 2023 (Kanan)



(Sumber :Grasindo, Google Books dan Gramedia, diakses pada 1 Mei 2025)

SINOPSIS NOVEL KENANGA

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini berlatar di Bali dan mengangkat kisah seorang perempuan muda bernama *Kenanga* yang berjuang menghadapi tekanan tradisi, cinta, dan pencarian jati diri. Sebagai anak sulung dari keluarga Brahmana, *Kenanga* tumbuh dengan ketekunan, kecerdasan, dan ambisi besar, namun juga menghadapi diskriminasi dalam keluarganya. Berbeda dengan adiknya, *Kencana*, yang cantik, manja, dan menjadi pusat perhatian, *Kenanga* lebih fokus pada karier dan dunia akademik.

Konflik utama muncul ketika *Kenanga* menjalin hubungan terlarang dengan *Bhuana*, pria yang justru dinikahi oleh *Kencana*. Hubungan tersebut menghasilkan seorang anak yang disembunyikan identitasnya sebagai *Luh Intan*, abdi di rumah keluarga *Kenanga*. *Intan* dibesarkan dengan kasih sayang dan didikan kuat dari *Kenanga* agar menjadi perempuan tangguh dan berdaya.

Selain mengangkat isu relasi antarkasta dan patriarki, novel ini juga memperkenalkan tokoh *Mahendra*, pemuda dari luar Bali yang kemudian jatuh cinta pada *Luh Intan*. Dengan pendekatan yang kritis terhadap tradisi dan narasi perempuan Bali, *Kenanga* menyuguhkan gambaran perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari belenggu budaya yang mengekang.

Representasi Feminisme dalam Novel *Kenanga*

Penelitian ini akan mengkaji representasi feminisme dalam novel *Kenanga* dengan mengacu pada konsep feminisme yang berkembang di Indonesia berdasarkan teori hukum feminis (feminist law) sebagaimana dikemukakan oleh Retnani (2017). Pendekatan yang digunakan mencakup delapan aliran feminisme, yaitu: (1) Feminisme Kultural, (2) Feminisme Liberal, (3) Feminisme Marxis, (4) Feminisme

Nordic, (5) Feminisme Postkolonial, (6) Feminisme Postmodern, (7) Feminisme Radikal, dan (8) Feminisme Sosialis.

1. Feminisme Kultural

Feminisme kultural mengangkat nilai-nilai khas perempuan—seperti empati, kasih sayang, dan kelembutan sebagai

kekuatan yang setara dalam struktur sosial, bukan kelemahan (Ghodsee, 2004; West, 1988; Nash, 2003). Alih-alih menolak tradisi, pendekatan ini mendorong pengakuan terhadap kualitas feminin yang selama ini terpinggirkan.

Dalam novel *Kenanga*, ditemukan 18 kalimat yang merepresentasikan feminisme kultural. Salah satunya adalah: *"Betapa mujurnya dia ada Perempuan brahmana yang bersedia memungutnya. Merawatnya. Mengasuhnya, membesarkannya dengan cinta."* (Oka Rusmini, 2003:110) Kutipan ini menggambarkan kekuatan pengasuhan perempuan sebagai bentuk kepedulian sosial dan spiritual dalam budaya Bali. Peran tersebut tidak diremehkan, melainkan dimuliakan.

Persetujuan penulis terhadap nilai ini ditegaskan dalam wawancaranya "Menjadi perempuan yang baik itu sudah sangat banyak manner-nya, namun ketika perempuan melakukan kesalahan, itu dianggap aib. Tetapi dari kecil saya sudah sangat kagum dengan perempuan." (Wawancara, 27 April 2025) Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Oka Rusmini menempatkan kualitas feminin sebagai kekuatan, sejalan dengan prinsip feminisme kultural.

2. Feminisme Liberal

Feminisme liberal menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang hukum, sosial, dan politik. Feminisme ini menolak adanya batasan struktural maupun budaya yang menghambat perempuan untuk setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan (Megawangi, 1996). Di Indonesia, meskipun masih terdapat tantangan struktural, pencapaian perempuan dalam jabatan publik seperti presiden dan menteri menunjukkan kemajuan nilai-nilai feminisme liberal.

Dalam novel *Kenanga*, terdapat 20 kalimat yang merepresentasikan pandangan feminisme liberal. Salah satunya adalah: *"Tiang memang bukan Dayu! Kamu jangan menghina tiang!"* Intan

mengangkat wajahnya. Kali ini ditatapnya wajah laki-laki di depannya [...] Baru kali ini dia menemukan perempuan yang berani menantanginya." (Oka Rusmini, 2003: 233)

Kalimat ini menggambarkan keberanian tokoh perempuan untuk melawan dominasi laki-laki dan mempertahankan harga dirinya. Intan menunjukkan sikap aktif dan setara dalam relasi, yang merupakan inti dari semangat feminisme liberal: penolakan terhadap subordinasi dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Dalam wawancara, Oka Rusmini menyatakan "Adanya hirarki wangsa khususnya di Bali masih sangat kuat, dan tidak semua budaya memiliki hirarki yang masih terjadi di Bali sampai saat ini" (Wawancara, 27 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Oka Rusmini mendukung nilai-nilai feminisme liberal dengan mengangkat persoalan ketimpangan sosial dan pentingnya suara perempuan dalam sistem yang hierarkis.

3. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis adalah salah satu aliran dalam feminisme yang menyoroti bagaimana sistem patriarki tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan sistem kapitalisme. Patriarki dipahami sebagai tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan di hampir semua aspek kehidupan.

Pandangan feminisme Marxis melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya bersumber dari nilai-nilai budaya patriarkis, tetapi juga dari struktur ekonomi yang mengeksploitasi perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik (Beechey, 1979: 71). Ketimpangan ini menjadikan perempuan sebagai bagian dari kelas pekerja yang dirugikan oleh sistem ekonomi yang timpang. Dalam novel *Kenanga*, representasi feminisme Marxis ditemukan sebanyak **8 kalimat**, salah satunya adalah:

"Kata Ratu Ibu, orang yang ingin sesuatu harus bekerja, supaya punya uang. Kalau tidak bekerja, tidak ada yang memberi uang

untuk beli buku seperti Dayu Sekar!" (Oka Rusmini, 2003: 95)

Kalimat ini mencerminkan prinsip feminisme Marxis karena menunjukkan bagaimana sistem ekonomi menuntut individu, termasuk perempuan, untuk bekerja agar dapat mengakses kebutuhan dasar seperti pendidikan. Di sisi lain, sistem tersebut tetap membebani perempuan dengan ekspektasi peran tradisional, tanpa memberikan kesetaraan kesempatan. Ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya soal hak individu, tetapi juga menyangkut perombakan struktur social dan ekonomi.

Dalam wawancara, Oka Rusmini menyatakan, "Feminisme Marxis itu penting karena perempuan tidak hanya ditindas dari segi budaya, tapi juga dari segi ekonomi. Itu saling berkelindan." (Wawancara, 27 April 2025).

4. Feminisme Nordic

Feminisme Nordic sering dipandang sebagai bentuk feminisme progresif karena didasarkan pada prinsip kesetaraan gender dalam sistem kesejahteraan sosial. Namun, menurut Stolz, Mulinari, dan Keskinen (2021), feminisme di kawasan Nordik kontemporer tidak dapat dipisahkan dari pengaruh neoliberalisme dan nasionalisme. Mereka mengkritik bagaimana feminisme arus utama di negara-negara Nordik kerap mereproduksi nilai dominan yang mengabaikan isu dekolonial dan rasisme struktural. Oleh karena itu, pendekatan feminisme Nordic menekankan pentingnya representasi perempuan dalam konteks kelas, ras, dan politik negara yang saling berkelindan. Dalam novel *Kenanga*.

Representasi feminisme Nordic ditemukan sebanyak 1 kalimat, yaitu:

"Istri itu tugasnya ya merawat suami dan anak-anak. Dan yang paling penting bisa diajak mebraya. Kau tahu sendiri di Bali kalau mejenukan bisa seharian. Banyak sekali acara adat. Dari upacara kematian sampai undangan potong gigi. Makanya jadi istri itu bukan main-main. Tuniang sampai cerewet begini juga demi Gus, jangan sampai istri Gus enak-enak di kantor, Gus yang

mejenukan ke braya, bawa bokor sendiri tanpa rabi, bisa gila kau nanti Gus." (Oka Rusmini, 2003: 205)

Kalimat ini menggambarkan beban ganda yang ditanggung perempuan Bali, yakni harus sukses dalam pekerjaan sekaligus menjalankan peran tradisional sebagai penjaga budaya dan pelaku sosial keagamaan. Tanggung jawab menghadiri upacara adat seperti mebraya, potong gigi, hingga mejenukan menjadi kewajiban yang menambah tekanan pada perempuan.

Dalam wawancara, Oka Rusmini menyatakan, "Nanti ketika sudah menjadi istri, maka akan mengalami yang namanya mebraya, ngayah ke banjar, jadi akan lebih sulit bagi perempuan Bali untuk menata karirnya." (Wawancara, 27 April 2025).

Pernyataan ini selaras dengan pandangan feminisme Nordic yang menuntut distribusi tanggung jawab sosial dan domestik secara adil antara laki-laki dan perempuan serta mempertanyakan norma-norma kultural yang membebani perempuan secara tidak proporsional.

5. Feminisme Postkolonial

Feminisme postkolonial merupakan pendekatan yang menyoroti penindasan perempuan melalui dua jalur dominasi: patriarki dan kolonialisme. Perempuan dalam konteks ini tidak hanya mengalami subordinasi akibat struktur budaya patriarkal, tetapi juga mewarisi ketimpangan dari sistem kolonial yang telah lama membentuk struktur sosial, ras, kelas, dan gender. Tubuh perempuan kerap direduksi menjadi objek biologis dan seksual oleh sistem tersebut. Oleh karena itu, feminisme postkolonial mendorong perempuan untuk menyuarkan agensi mereka atas tubuh dan identitas yang selama ini dikonstruksi secara pasif.

Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, representasi feminisme postkolonial ditemukan sebanyak 22 kalimat, salah satunya adalah:

"Jero Kemuning, sudah mulai bercerita. Perkawinannya dengan Paman Rahyuda boleh dibilang merupakan keterpaksaan, demi agenda perjodohan orang-orang jaman

dulu. Ibu Paman Rahyuda meminta kepada Ibu Kemuning agar menyerahkan anak perempuannya ke Griya untuk dikawinkan dengan anaknya.” (Oka Rusmini, 2003: 70)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat tradisional Bali kehilangan kendali atas keputusan penting dalam hidupnya, seperti pernikahan. Perjuduhan yang terjadi bukan atas dasar kehendak pribadi, melainkan karena tuntutan adat dan kekuasaan sosial yang diwariskan dari masa lalu. Jero Kemuning menjadi korban penindasan ganda—baik sebagai perempuan dalam sistem patriarki maupun sebagai subjek dari masyarakat pascakolonial yang masih mempertahankan struktur hierarkis warisan kolonial.

Wujud penindasan semacam ini sesuai dengan kritik utama feminisme postkolonial yang menyoroti bagaimana perempuan di dunia ketiga mengalami penjajahan identitas melalui kuasa adat, budaya, dan kolonial. Dalam wawancara, Oka Rusmini menegaskan bahwa representasi feminisme postkolonial dalam novelnya lahir dari pengamatannya terhadap struktur sosial yang masih kaku dan hirarkis: “Kondisi ini merupakan bentuk dominasi laki-laki yang harus dilawan.” (Wawancara, 27 April 2025)

6. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern menolak pandangan esensialis tentang perempuan dan berupaya membongkar konstruksi-konstruksi identitas yang dibentuk oleh wacana dominan. Identitas perempuan tidak dianggap tetap atau universal, melainkan hasil dari proses sosial dan kultural yang kompleks, serta dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, feminisme postmodern berfokus pada pluralitas pengalaman perempuan dan menggugat narasi tunggal yang memosisikan perempuan secara inferior dalam masyarakat.

Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, ditemukan sebanyak 13 kalimat yang merepresentasikan feminisme postmodern. Salah satu kutipan yang

mencerminkan representasi tersebut adalah:

“Sebagai perempuan, Kencana memang sempurna. Kulitnya putih mulus, di parasnya seperti terbayang seorang putri yang menunggu sang pahlawan datang menjemputnya pada suatu hari nanti, paras begitu lembut, seolah mustahil mengenal dosa. Wujud sempurna, keindahan—seakan-akan Sang Hyang Jagat bukan bermaksud menciptakan manusia, melainkan sebuah mahakarya seni. Lelaki mana yang tak terpikat? Bahkan Kenanga sendiri pun mengaguminya.” (Oka Rusmini, 2003: 13)

Kutipan ini mengandung kritik terhadap konstruksi tubuh dan citra perempuan yang dibentuk oleh wacana patriarki. Sosok Kencana dikagumi bukan karena kapasitas intelektual atau agensi sosialnya, melainkan karena penampilan fisiknya yang dianggap sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam masyarakat masih sangat ditentukan oleh nilai-nilai estetika yang melekatkan perempuan pada citra pasif, lembut, dan ideal sesuai standar laki-laki. Dalam wawancara pada tanggal 27 April 2025, Oka Rusmini menyatakan bahwa: “Saya ingin menunjukkan bahwa perempuan sering kali dilihat hanya dari kulit luar. Representasi perempuan sebagai mahakarya seni dalam kutipan itu bukan pujian, melainkan ironi. Itu cara saya mengajak pembaca untuk mempertanyakan siapa sebenarnya yang punya kuasa atas tubuh perempuan”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa representasi feminisme postmodern dalam novel *Kenanga* berfungsi untuk mendekonstruksi wacana tunggal yang telah lama membingkai identitas perempuan Bali, serta membuka ruang bagi keberagaman pengalaman dan pembacaan identitas perempuan.

7. Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang melihat akar penindasan terhadap perempuan terletak pada sistem patriarki yang mengontrol tubuh, seksualitas, dan fungsi reproduksi perempuan. Aliran ini menekankan

pentingnya transformasi struktural dalam masyarakat guna membebaskan perempuan dari relasi kuasa yang timpang.

Gagasan feminisme radikal dalam novel *Kenanga* muncul secara dominan dan menjadi landasan utama dalam mengkritisi sistem sosial dan budaya patriarkal yang membelenggu perempuan. Tercatat sebanyak 39 kalimat dalam novel ini yang mengandung representasi feminisme radikal, menjadikannya aliran feminisme yang paling banyak muncul dibandingkan dengan bentuk feminisme lainnya yang dianalisis dalam penelitian ini.

Representasi tersebut umumnya menyoroti eksploitasi terhadap tubuh perempuan, pemaksaan dalam relasi pernikahan, dan penyangkalan terhadap hak-hak perempuan atas tubuh serta pilihan hidup mereka. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menjadi media kritik terhadap struktur patriarki yang melembaga dalam relasi gender, terutama melalui penggambaran peran biologis perempuan seperti kehamilan, keibuan, dan keterikatan terhadap institusi pernikahan yang sarat nilai penundukan.

Salah satu kutipan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme radikal adalah: *"Tubuh lelaki bisa bebas membuang benihnya kemanapun, tetapi Perempuan? Benih itu tumbuh dalam tubuhku, nyawaku jadi taruhannya."* (Oka Rusmini, 2003: 47)

Kutipan ini sangat efektif dalam menyoroti ketimpangan biologis dan sosial yang dialami perempuan. Tubuh perempuan menjadi arena ketidaksetaraan yang menyakitkan, karena menanggung konsekuensi fisik dan sosial dari relasi seksual dalam sistem patriarkal. Feminisme radikal memandang bahwa dominasi atas tubuh perempuan adalah bentuk kekuasaan paling mendasar dari patriarki, yang berakar pada ketimpangan fungsi reproduksi dan peran sosial yang dipaksakan. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April 2025, Oka Rusmini menyatakan bahwa "Perempuan dalam adat sering kali tidak punya pilihan atas tubuh dan hidupnya sendiri. Lewat

Kenanga, saya ingin menunjukkan bahwa hal-hal yang dianggap biasa, seperti perijodohan, kehamilan, dan pernikahan sebenarnya penuh dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa novel *Kenanga* adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang menormalisasi dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Feminisme radikal dalam novel ini tercermin melalui keberanian tokoh utama dalam menggugat norma adat yang membatasi hak perempuan atas tubuh dan pilihan hidupnya.

8. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan salah satu aliran feminisme yang berfokus pada hubungan antara penindasan gender dan sistem ekonomi, terutama kapitalisme. Aliran ini berpandangan bahwa ketimpangan gender tidak dapat dipisahkan dari struktur kelas dan pembagian kerja yang dibentuk oleh sistem kapitalis, termasuk dalam lingkup domestik seperti keluarga. Dalam feminisme sosialis, perempuan dipandang sebagai kelompok yang secara historis dan struktural mengalami subordinasi karena mereka ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan, baik secara ekonomi maupun sosial.

Gerakan feminisme sosialis mengadopsi pemikiran dari teori Marxis, terutama mengenai pentingnya kesadaran kelas bagi kelompok tertindas. Dalam konteks ini, perempuan didorong untuk menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kelas yang tidak diuntungkan, dan bahwa posisi mereka dalam masyarakat bukanlah hasil dari kodrat, melainkan hasil konstruksi sistemik yang bisa diubah. Proses penyadaran ini menjadi elemen kunci dalam perjuangan feminisme sosialis. Melalui peningkatan kesadaran kolektif dan emotional arousal, perempuan diharapkan dapat bangkit, mempertanyakan struktur yang mengekang, dan melawan sistem patriarki yang menyatu dalam logika kapitalisme (Megawangi, 1996).

Semangat feminisme sosialis tercermin melalui berbagai narasi dan konflik yang menggambarkan kesadaran tokoh perempuan terhadap posisi sosialnya dalam novel *Kenanga*, serta upaya untuk melawan penindasan berbasis gender dan kelas. Kutipan-kutipan tersebut berjumlah 6 kalimat, menunjukkan bagaimana ide-ide feminisme sosialis diartikulasikan melalui pengalaman para tokohnya. "*Kata Ratu Ibu, orang yang ingin sesuatu harus bekerja, supaya punya uang. Kalau tidak bekerja, tidak ada yang memberi uang untuk beli buku seperti Dayu Sekar!*" (Oka Rusmini, 2003: 95).

Kutipan ini mencerminkan nilai-nilai dasar dari feminisme sosialis, terutama dalam hal bagaimana sistem ekonomi berpengaruh besar terhadap kehidupan perempuan. Ketika Ratu Ibu mengatakan bahwa seseorang harus bekerja agar bisa mendapatkan uang untuk membeli buku, pernyataan itu mengisyaratkan pentingnya kemandirian ekonomi bagi perempuan. Dalam pandangan feminisme sosialis, kerja bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga menjadi sarana penting untuk meraih kebebasan dan keluar dari ketergantungan terhadap pihak lain.

Situasi ini memperlihatkan bahwa perempuan perlu memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi agar tidak terus-menerus berada dalam posisi lemah dalam struktur sosial maupun keluarga. Ucapan Ratu Ibu kepada Dayu Sekar secara tidak langsung membangkitkan kesadaran akan pentingnya peran ekonomi dalam menentukan hak dan kebebasan seseorang. Inilah yang disebut proses penyadaran dalam feminisme sosialis, sebuah langkah awal yang mendorong perempuan untuk memahami posisi mereka dalam sistem, lalu bergerak untuk mengubahnya.

Pernyataan Oka Rusmini dalam wawancara pada tanggal 27 April 2025 menegaskan bahwa representasi feminisme sosialis dalam *Kenanga* dilandasi oleh kesadaran akan adanya ketidakadilan ganda yang dialami perempuan, yakni sebagai akibat dari sistem budaya patriarkal serta logika ekonomi kapitalis. Ia menyampaikan

bahwa perempuan Bali masih harus berjuang keras bahkan untuk hal-hal yang paling dasar dalam hidup mereka, dan inilah yang menjadi semangat utama dalam narasi para tokohnya.

Analisis Retorika Ajakan dalam Novel *Kenanga*

Retorika ajakan merupakan bentuk komunikasi persuasif yang menitikberatkan pada dorongan bertindak, bukan sekadar membujuk secara kognitif. Dalam konteks sastra feminis, retorika ini menyentuh aspek emosional pembaca, mengajak mereka untuk turut merefleksikan ketimpangan sosial dan mendorong keterlibatan aktif dalam perubahan. Culler (2000) menekankan bahwa retorika dalam sastra tak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menggugah tindakan.

Muliawati (2021) menambahkan bahwa retorika feminis dalam karya sastra Indonesia digunakan untuk memperkenalkan wacana kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam *Kenanga*, ajakan ini terlihat melalui perjuangan tokoh perempuan melawan dominasi patriarki. Teori retorika ajakan feminis dari Foss dan Griffin dalam *Beyond Persuasion* juga relevan dalam memahami ajakan berbasis nilai kesetaraan dan penghormatan atas keberagaman audiens. Adapun bagian bagian Retorika Ajakan meliputi, (1) *Advisory Rhetoric*, (2) *Benevolent Rhetoric*, (3) *Conquest Rhetoric*, (4) *Conversion Rhetoric*.

1. *Advisory Rhetoric*.

Advisory Rhetoric adalah bentuk retorika persuasif yang memberikan saran atau rekomendasi tanpa memaksa, menghormati kebebasan audiens, dan menawarkan pilihan tanpa solusi mutlak (Foss & Griffin, 1999). Dalam sastra, retorika ini muncul sebagai nasihat bijak dari satu karakter kepada karakter lain, menegaskan peran perempuan sebagai tokoh kebijaksanaan yang membimbing dengan kelembutan. Dari 96 kutipan, 15 menunjukkan bentuk *advisory* yang bersifat menuntun dan penuh perhatian, bukan memerintah.

Contoh kalimat *advisory* dalam novel *Kenanga* "*Kau harus berani, Intan. Hidup ini keras. Dan jadi Perempuan itu sulit. Tapi kalau kita tabah dan siap untuk kalah dalam setiap*

pilihan kita, maka kita bisa menikmati hidup. Kemenangan dan kekalahan bukan hadiah, tapi bagian dari hidup yang harus kita bayar." (Oka Rusmini, 2003:139)

Kalimat ini menyuarakan nasihat mendalam tentang ketabahan hidup dengan nada reflektif, mengajak pembaca memahami perjuangan perempuan sebagai proses yang harus dijalani dengan teguh. Menurut Oka Rusmini, retorika advisory ini relevan dengan pengalaman perempuan saat ini,

meski bernada konservatif, tetap menunjukkan maksud melindungi dan memberi arahan demi kehormatan keluarga perempuan (Wawancara, 27 April 2025).

2. Benevolent Rhetoric.

Benevolent Rhetoric berakar pada semangat empati dan kepedulian yang tulus, dengan tujuan mendukung tanpa memaksakan pendapat (Foss & Griffin, 1999). Dalam konteks narasi feminis, retorika ini sering muncul dalam hubungan antar perempuan yang saling memperkuat dan menguatkan, menunjukkan solidaritas dan kasih sayang sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial patriarki.

Dalam novel *Kenanga*, terdapat 24 kutipan yang menggambarkan benevolent rhetoric sebagai ungkapan pengasuhan, penerimaan, dan pujian yang membangun hubungan hangat dan saling mendukung antar tokoh, terutama antar perempuan. Retorika ini memperkuat kesadaran kolektif dan pemberdayaan perempuan melalui bahasa yang penuh kelembutan dan penghargaan. Contoh kalimat benevolent: *"Kenanga menceritakan semuanya pada Meme Made, pemilik rumah kontrakannya... Meme Made menjelma jadi sosok ibu bagi Kenanga, sebuah tempat yang terpercayanya untuk menanam kisah kelam yang merundung jalan hidupnya."* (Oka Rusmini, 2003:49)

Kalimat ini menggambarkan figur pelindung yang menyediakan ruang aman dan penerimaan tanpa syarat, melambangkan solidaritas dan kasih sayang yang sangat penting bagi perempuan dalam menghadapi kesulitan.

Oka Rusmini menegaskan pentingnya benevolent rhetoric sebagai bentuk ekspresi empati dan solidaritas dalam perjuangan perempuan, yang menumbuhkan kekuatan bersama di tengah tekanan sosial (Wawancara, 27 April 2025).

3. Conquest Rhetoric.

Conquest Rhetoric adalah bentuk retorika persuasif yang berfokus pada kemenangan dengan tujuan mendominasi lawan bicara, bukan untuk mencapai pemahaman bersama (Foss & Griffin, 1999). Dalam wacana feminisme, retorika ini muncul sebagai bentuk penolakan keras dan terbuka terhadap sistem patriarki yang menindas perempuan. Strategi retorika ini biasanya mengandung argumen yang kuat, bahasa yang konfrontatif, serta tuntutan perubahan sosial yang radikal demi membebaskan perempuan dari ketidakadilan.

Dalam novel *Kenanga*, retorika penaklukan ini diwujudkan lewat suara perempuan yang lantang dan tegas menolak tatanan sosial yang mengabaikan eksistensi dan martabat mereka. Dari 96 kutipan yang dianalisis, 26 kalimat menunjukkan karakteristik conquest rhetoric, yang ditandai dengan bahasa emosional, penuh semangat, dan seruan langsung untuk melakukan pembebasan. Bentuk ajakan ini memperlihatkan bagaimana perjuangan perempuan dalam novel bukan sekadar rasa prihatin, melainkan konfrontasi terbuka yang menuntut pengakuan dan perubahan.

Salah satu kalimat yang menggambarkan retorika ini adalah: *"Sekaranglah waktunya untuk menunjukkan siapa sesungguhnya Perempuan sudra yang mereka remehkan itu."* (Oka Rusmini, 2003: 148)

Kalimat ini mengandung ajakan kuat untuk melawan stigma kelas dan gender dengan menunjukkan kekuatan dan keberanian. Pilihan kata seperti "sekaranglah waktunya" dan "mereka remehkan" mempertegas semangat untuk bangkit dan membalikkan keadaan yang menindas.

4. Conversion Rhetoric.

Retorika konversi merupakan strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengubah keyakinan, nilai, atau perspektif audiens secara perlahan namun mendalam. Pendekatan ini memadukan kekuatan logika dengan sentuhan emosional, sehingga mampu menyentuh nalar dan perasaan audiens. Foss dan Griffin (1999:6) menyatakan bahwa "retorika konversi dirancang untuk mengubah audiens dengan cara memindahkan mereka dari satu rangkaian keyakinan ke keyakinan lain, sering kali menggunakan daya tarik emosional dan penalaran logis." Dengan kata lain, retorika konversi tidak bersifat memaksa, tetapi mengajak audiens untuk berefleksi hingga mengalami perubahan dalam cara berpikir mereka.

Dalam konteks narasi feminis, retorika ini sering hadir dalam cerita tokoh-tokoh yang mengalami perubahan pandangan tentang peran gender akibat pengalaman pribadi, konflik nilai, atau dialog sosial yang meningkatkan kesadaran. Oleh karena itu, retorika konversi menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan feminis yang tidak hanya menantang, tetapi juga mengarahkan audiens menuju pemahaman baru yang lebih adil dan inklusif.

Penerapan retorika konversi dalam novel *Kenanga* tercermin melalui beberapa kutipan yang menggambarkan proses perubahan pemikiran, kesadaran, dan nilai-nilai tokoh terhadap struktur sosial yang menindas, terutama dalam masalah gender, kasta, dan relasi kuasa. Perubahan tersebut tidak terjadi secara drastis, melainkan melalui pengalaman emosional yang kuat dan logika personal yang berkembang seiring waktu. Setelah dianalisis, terdapat sebanyak 30 kalimat retorika konversi dalam novel *Kenanga*, jumlah yang lebih banyak dibanding retorika lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan akan kebebasan eksistensial, hingga akhirnya berani menantang sistem yang membatasi mereka. Ditemukan sebanyak 30 Contoh kalimat retorika konversi dalam novel tersebut, salah satunya adalah:

"Kapanakah datangnya saat kemenangan kita? Mana jalan yang bisa membawa keperempuanan kita melambung tinggi dan punya tempat pada posisi yang sesungguhnya" (Oka Rusmini, 2003: 219).

Kutipan ini mengungkapkan kegelisahan perempuan yang selama ini merasa diabaikan oleh masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan dalam kutipan mengajak pembaca untuk merenung kapan perempuan benar-benar bisa menang dan diakui sepenuhnya. Kalimat ini mengandung retorika konversi karena mengubah cara berpikir pembaca tentang kedudukan perempuan, dari menerima ketidakadilan sebagai hal biasa menjadi kesadaran bahwa perempuan berhak dihormati dan memiliki tempat setara. Perubahan ini terjadi melalui ajakan yang menyentuh perasaan sekaligus mendorong refleksi.

Menurut Oka Rusmini (wawancara, 27 April 2025), kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial yang masih terjadi, khususnya bagi perempuan dari kalangan Wangsa. Meskipun menyakitkan, pernyataan ini hadir sebagai bentuk kejujuran sekaligus ajakan untuk menyadari ketimpangan yang selama ini dianggap wajar, dan mendorong perubahan pandangan yang lebih inklusif dan adil.

Tantangan dan Harapan Pengarang tentang Kesetaraan Gender

Melalui novel *Kenanga*, Oka Rusmini menanamkan harapan besar akan terciptanya kesetaraan gender dalam masyarakat Bali yang masih kuat dijalankan oleh sistem adat dan nilai patriarki. Ia menghadirkan perempuan yang tidak hanya patuh tradisi, tetapi juga sadar, kritis, dan berani mengendalikan hidupnya sendiri. Oka Rusmini menegaskan bahwa perempuan berhak penuh atas tubuh, pikiran, dan keputusan penting dalam hidupnya, termasuk pendidikan, pernikahan, dan pilihan lainnya.

Salah satu harapan utama adalah pengakuan atas kedaulatan tubuh perempuan. Dalam wawancara, Oka Rusmini menyatakan bahwa perempuan tidak boleh dikendalikan

oleh norma sosial, adat, atau institusi budaya yang memandang tubuh perempuan sebagai milik keluarga atau suami. Hal ini sejalan dengan nilai feminisme radikal, yang menolak tubuh perempuan dijadikan simbol kesucian atau alat tukar kehormatan dalam sistem adat.

Representasi ini tampak dari penolakan tokoh utama terhadap pengekangan adat yang memperlakukan tubuh perempuan sebagai "milik komunal." Tokoh perempuan dalam novel berjuang memutus rantai kepemilikan tidak adil dan merebut hak menentukan bagaimana tubuhnya dihargai dan digunakan.

Pendidikan juga dipandang sebagai pilar utama emansipasi perempuan. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh daya kritis dan keberanian untuk melawan budaya patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Oka Rusmini menegaskan bahwa perempuan yang berdiri atas tubuhnya sendiri adalah perempuan merdeka, tidak tunduk pada moral yang mengatur tubuh perempuan.

Namun, pengekangan tubuh perempuan tidak hanya datang dari luar, melainkan juga dari sesama perempuan yang menginternalisasi nilai patriarki. Oka Rusmini menyebutkan, "Perempuan kadang jadi musuhnya perempuan. Dia bisa jadi hakim paling kejam buat tubuh dan pilihan perempuan lain." Pesan ini menjadi inti novel *Kenanga*, menegaskan bahwa kemerdekaan perempuan berawal dari penguasaan atas tubuhnya sendiri.

Tubuh perempuan dalam *Kenanga* menjadi ruang naratif untuk menyuarakan luka, hasrat, dan perlawanan terhadap konstruksi moral dominan. Sebagaimana ditegaskan oleh Pertiwi (2021), "Tubuh perempuan adalah ruang politik; ketika perempuan menyadari otoritas atas tubuhnya, di sanalah awal mula perlawanan terhadap dominasi patriarki dimulai."

Selain harapan, Oka Rusmini menghadapi tantangan besar. Karyanya mendapat resistensi dari kalangan tradisional yang menilai sebagai pemberontakan terhadap adat. Penerimaan publik terhadap wacana feminisme pun masih rendah, dengan sebagian pembaca memandang karya tersebut sebagai pemecah tatanan adat. Namun, Oka Rusmini tetap berkomitmen menggunakan sastra sebagai media perjuangan sosial, sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro

(2020) bahwa sastra feminis sering bersinggungan dengan kekuasaan budaya hegemonik. Komitmen Oka Rusmini tercermin dari keberaniannya menghadirkan konflik sosial kompleks dalam *Kenanga*, membuka ruang refleksi dan aksi, meski menulis tentang kesetaraan gender sulit di tengah masyarakat patriarkal.

Peneliti melibatkan beberapa informan yang menunjukkan bahwa pesan feminisme dalam *Kenanga* tersampaikan kuat. Komang Ari, pembaca lokal, menilai gaya bahasa Oka Rusmini puitis dan tajam, sangat relevan dengan realitas sosial Bali, terutama perjuangan tokoh *Kenanga* menyekolahkan anaknya sebagai simbol pembebasan dari patriarki adat. Komang juga menyoroti adegan yang menunjukkan bagaimana perempuan sendiri bisa menjadi penjaga nilai patriarki, mengingatkan bahwa perjuangan kesetaraan harus dimulai dari kesadaran kolektif.

Ida Bagus Gede Prastawa (Gusde) menambahkan bahwa novel ini kaya akan nuansa psikologis dan subjektivitas penulis, yang memperkuat penyampaian realitas perempuan Bali. Bagi Gusde, perempuan yang mampu menentukan arah hidupnya tanpa campur tangan patriarki telah merepresentasikan semangat feminisme sejati. Secara keseluruhan, wawancara dengan informan memperkuat bahwa *Kenanga* bukan hanya refleksi perjuangan perempuan Bali, tetapi juga seruan untuk kesetaraan gender yang relevan hingga kini.

SIMPULAN

Kenanga menampilkan berbagai aliran feminisme dengan distribusi sebagai berikut: feminisme radikal (39 kutipan), postkolonial (22 kutipan), liberal (20 kutipan), kultural (18 kutipan), postmodern (13 kutipan), marxis (8 kutipan), sosialis (6 kutipan), dan nordic (1 kutipan). Feminisme radikal paling dominan, menggambarkan perjuangan perempuan Bali sebagai agen perlawanan terhadap kontrol adat, patriarki, dan ketidakadilan sosial, terutama terkait pernikahan dan pendidikan anak perempuan.

Penyampaian gagasan feminisme oleh Oka Rusmini menggunakan pendekatan retorik yang simbolik, emosional, dan reflektif. Dari 96

kutipan, terdapat empat jenis retorika ajakan: Conversion Rhetoric (30 kutipan), Conquest Rhetoric (26 kutipan), Benevolent Rhetoric (24 kutipan), dan Advisory Rhetoric (15 kutipan). Pendekatan ini membuat novel tidak hanya menyampaikan ide feminisme secara intelektual, tetapi juga menciptakan keterlibatan emosional yang kuat.

Menjadi penulis yang tumbuh dalam budaya Bali dengan sistem kasta dan patriarki, Oka Rusmini menghadapi tantangan besar dalam menyuarakan feminisme. Namun, subjektivitasnya menjadi kekuatan yang mampu menggambarkan realitas perempuan Bali secara autentik. Novel ini mengajak kesadaran kolektif agar perempuan dapat menguasai tubuh dan hidupnya sendiri, yang menjadi bentuk feminisme sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, W. and Munandar, A. (2017). Analisis Wacana Dalam Novel 'Cinta Kala Perang' Karya Masriadi Sambo: Pendekatan Mikrostruktural Dan Makrostruktural. *Jurnal Metamorfosa*, 5(1), pp.55–64. Tersedia pada: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/174/145>.
- Setyawati, Elyna. (2013). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik) Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusmini, Oka. (2003). *Kenanga*. Jakarta: Grasindo
- Rosyidah, R. (2019). Potret Wanita Sholehah Dalam Novel (Analisis Wacana Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia).
- Marchand, Marianne H. & Parpart, Jane L. (1995). *Feminism Postmodernism Development*. London: Routledge.
- Suryani, Esti. (2009). Novel Tabularasa karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme Sastra dan Nilai Pendidikan). Masters thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ghodsee, Kristen. "Feminism by Design : Emerging Capitalism, Cultural Feminism, and Women's Nongovernmental Organizations in Postsocialist Eastern Europe." *SIGNS*, 2004.
- Megawangi, R. (1996). Perkembangan teori feminisme masa kini dan mendatang serta kaitannya dengan pemikiran keislaman. Tarjih, Edisi I, Desember. <https://core.ac.uk/download/pdf/234606348.pdf>
- Beechey, Veronica. 1979. "On Patriarchy." In *Feminist Review*.
- Stoltz, P., Mulinari, D., & Keskinen, S. (2021). Contextualising Feminisms in the Nordic Region: Neoliberalism, Nationalism, and Decolonial Critique. Dalam S. Keskinen, P. Stoltz, & D. Mulinari (Eds.), *Feminisms in the Nordic Region* (hlm. 1–21). Palgrave Macmillan.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Muliawati, E. (2021). Retorika Feminis dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Foss, S. K., & Griffin, C. L. (1995). Beyond Persuasion: A Rhetoric of Feminist Activism. In *Women's Studies in Communication*, 18(2), 150–178